

Tinjauan Analisis Krisis terhadap Asumsi Teori dan Praktik Manajemen Pendidikan: Implikasi bagi Kepemimpinan dan Peningkatan Mutu Sekolah

Artono Arto¹, Asri Pulungan², Dadang Jaenudin³

Universitas Pakuan^{1,2,3}

artono45@gmail.com¹, asfoelman@gmail.com², dadang.jaenudin@unpak.ac.id³

Abstract

Crises in educational management have triggered significant paradigm shifts in both the theory and practice of school administration. This article aims to present a critical analysis of how various crises—such as the COVID-19 pandemic, natural disasters, and disruptive technological advancements—have challenged the fundamental assumptions of educational management theory and exposed gaps between theoretical concepts and their practical applications in the field. Based on a literature review of academic publications from the past five years (2019–2024), the findings reveal that conventional educational management theories remain largely focused on organizational stability and have yet to fully adapt to the realities of uncertainty. In contrast, management practices at the school level have evolved toward more adaptive, collaborative, and resilience-oriented leadership models. The study suggests that crisis conditions necessitate a reconstruction of educational management theory to be more flexible, integrative, and contextually grounded, emphasizing crisis management and humanistic leadership as central components. School quality during crises can no longer be assessed solely by academic achievement but must also consider the institution's capacity to endure, adapt, and recover from challenges. Consequently, a school leadership model that prioritizes preparedness, collaboration, and continuous innovation is essential to strengthen the resilience of educational systems in the face of unforeseen circumstances.

Keywords: *Educational Management, Relationship Between Theory And Practice, School Leadership, Quality Of Education, Crisis Management, Organizational Resilience.*

Abstrak

Krisis dalam manajemen pendidikan telah memicu perubahan paradigma yang signifikan dalam teori maupun praktik pengelolaan sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan analisis kritis mengenai bagaimana berbagai krisis seperti pandemi COVID-19, bencana alam, serta disrupsi teknologi telah mengguncang asumsi-asumsi mendasar dalam teori manajemen pendidikan dan menimbulkan kesenjangan antara tataran konseptual dengan praktik implementasinya di lapangan. Melalui telaah literatur terhadap berbagai publikasi ilmiah dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa teori manajemen pendidikan konvensional masih berorientasi pada stabilitas organisasi dan belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika ketidakpastian. Sebaliknya, praktik manajemen di tingkat sekolah telah bergeser menuju pola kepemimpinan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan menekankan pada penguatan resiliensi institusional. Hasil kajian ini menegaskan bahwa situasi krisis menuntut rekonstruksi teori manajemen pendidikan agar lebih lentur, integratif, dan kontekstual, dengan menempatkan manajemen krisis serta kepemimpinan berbasis nilai-nilai humanistik sebagai elemen utama. Mutu pendidikan pada masa krisis tidak lagi sekadar diukur melalui capaian akademik, melainkan juga melalui kemampuan lembaga pendidikan untuk

bertahan, beradaptasi, dan pulih dari berbagai tantangan. Dengan demikian, dibutuhkan model kepemimpinan sekolah yang mengedepankan kesiapsiagaan, kolaborasi, serta inovasi berkelanjutan guna memperkuat ketahanan sistem pendidikan menghadapi berbagai situasi yang tidak terduga.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Hubungan Teori Dan Praktik, Kepemimpinan Sekolah, Kualitas Pendidikan, Manajemen Krisis, Ketahanan Organisasi.

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pendidikan menghadapi berbagai bentuk krisis yang memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, tata kelola sekolah, serta mutu pendidikan secara keseluruhan. Sebagai contoh, pandemi COVID-19 memaksa lembaga pendidikan untuk beralih secara mendadak ke sistem pembelajaran jarak jauh, yang kemudian menimbulkan tantangan kompleks terkait keterbatasan infrastruktur, akses terhadap teknologi digital, serta kapasitas kepemimpinan sekolah dalam merespons situasi yang tidak terduga (Chatzipanagiotou, 2023).

Krisis yang terjadi tidak hanya menimbulkan gangguan operasional bersifat sementara, tetapi juga memperlihatkan kelemahan dalam asumsi-asumsi teoretis dan praktik manajemen pendidikan yang selama ini dianggap memadai. Meskipun telah berkembang berbagai teori manajemen pendidikan—seperti kepemimpinan instruksional, manajemen mutu sekolah, dan kepemimpinan transformasional—banyak di antaranya belum sepenuhnya mampu memberikan penjelasan atau panduan yang efektif ketika diterapkan dalam konteks krisis. Hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa penelitian empiris mengenai peran kepemimpinan sekolah dalam situasi krisis masih relatif terbatas dalam literatur manajemen pendidikan (Chatzipanagiotou, 2023).

Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap “asumsi teoretis” dan “praktik manajemen” secara simultan dalam konteks krisis, dengan menyoroti implikasi spesifik terhadap kepemimpinan sekolah dan mutu pendidikan. Hingga saat ini, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada kepemimpinan atau manajemen mutu dalam kondisi normal, sementara studi yang secara komprehensif menghubungkan krisis, teori, praktik, dan mutu sekolah masih jarang dilakukan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan konseptual dan empiris antara tiga dimensi utama, yaitu: (1) teori manajemen pendidikan yang telah mapan, (2) praktik pengelolaan sekolah pada kondisi normal, dan (3) realitas yang muncul saat menghadapi krisis. Penelitian

ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kondisi krisis menantang asumsi-asumsi dasar teori manajemen pendidikan sekaligus memengaruhi praktik pengelolaan sekolah.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang secara bersamaan menelaah keterkaitan antara “asumsi teoretis” dan “praktik manajemen” dalam konteks krisis, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap kepemimpinan sekolah dan mutu pendidikan. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya berfokus pada kepemimpinan atau manajemen mutu di situasi normal, penelitian ini menawarkan perspektif integratif untuk memahami keterhubungan antara krisis, teori, praktik, dan kualitas sekolah.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat berbagai bentuk krisis seperti pandemi, bencana alam, disrupsi digital, maupun perubahan kebijakan yang cepat dapat terjadi sewaktu-waktu dan berdampak langsung terhadap keberlangsungan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan sistem manajemen yang tangguh, adaptif, dan responsif terhadap perubahan. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai penyesuaian teori dan praktik manajemen pendidikan dalam konteks krisis, upaya peningkatan mutu sekolah berisiko terhambat bahkan gagal mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis sejauh mana situasi krisis menantang dan menguji kembali asumsi-asumsi dasar dalam teori manajemen pendidikan yang telah ada.
2. Mengidentifikasi bentuk respons praktik manajemen pendidikan di sekolah terhadap situasi krisis serta menilai kesesuaian atau perbedaan antara praktik tersebut dengan teori yang berlaku.
3. Menjelaskan dampak dan implikasi hasil analisis terhadap kepemimpinan sekolah serta upaya peningkatan mutu pendidikan dalam konteks krisis.
4. Menyusun rekomendasi untuk pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel, dan relevan dalam menghadapi berbagai situasi krisis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan metode analisis tematik. Sumber literatur yang digunakan dipilih dari jurnal bereputasi internasional

dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2019–2024), yang membahas topik terkait krisis dalam manajemen pendidikan, kepemimpinan sekolah, serta mutu pendidikan. Sebagai contoh, literatur yang diikutsertakan mencakup hasil penelitian sistematis mengenai kepemimpinan sekolah pada masa krisis, seperti pandemi. (Chatzipanagiotou, 2023).

Prosedur penelitian meliputi: (1) pengumpulan artikel dari basis data internasional seperti *Scopus*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci seperti “*school crisis management*”, “*educational leadership crisis*”, dan “*school quality leadership*”; (2) seleksi artikel berdasarkan relevansi topik dan kualitas metodologis; serta (3) analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, yakni asumsi teori, kesenjangan praktik, respon kepemimpinan, dan implikasi terhadap mutu sekolah. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan interpretatif, bukan dalam bentuk kuantitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Paradigma Teori Manajemen Pendidikan dalam Konteks Krisis

Secara konseptual, teori manajemen pendidikan dibangun di atas asumsi mengenai stabilitas sistem, keteraturan organisasi, serta kemampuan pemimpin dalam mengelola berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbagai teori seperti manajemen ilmiah (*scientific management*), kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*), dan kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) pada dasarnya menitikberatkan pada peningkatan efektivitas proses pembelajaran dalam situasi yang normal dan relatif terkendali.

Namun demikian, munculnya berbagai bentuk krisis, baik berskala global seperti pandemi COVID-19 maupun yang bersifat lokal seperti bencana alam, konflik sosial, dan disrupsi teknologi digital, memperlihatkan bahwa asumsi-asumsi tersebut tidak selalu dapat diterapkan secara relevan. Dalam konteks krisis, lingkungan pendidikan mengalami perubahan yang drastis dan dinamis, yang tidak dapat sepenuhnya diatasi melalui pendekatan manajemen konvensional. Proses pengambilan keputusan menjadi semakin kompleks, informasi yang tersedia sering kali tidak memadai, dan tingkat ketidakpastian meningkat secara signifikan.

Situasi tersebut menantang fondasi teori manajemen pendidikan yang selama ini bertumpu pada prinsip perencanaan rasional, struktur organisasi yang hierarkis, serta pola komunikasi yang bersifat linier. Teori-teori yang tidak memasukkan dimensi

ketidakpastian, adaptabilitas, serta respons cepat terhadap perubahan terbukti kurang efektif dalam menghadapi kondisi krisis. Dengan demikian, krisis dapat dipandang sebagai bentuk “uji realitas” terhadap teori manajemen pendidikan, yang secara bersamaan mengungkap keterbatasan dan kelemahan paradigma konvensional dalam menghadapi situasi yang sarat ketidakpastian.

2) Kesenjangan antara Teori dan Praktik Manajemen Pendidikan

Berdasarkan hasil telaah literatur, tampak adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara teori manajemen pendidikan yang bersifat ideal dengan praktik manajerial yang dijalankan di lapangan. Secara konseptual, teori manajemen pendidikan menitikberatkan pada penerapan fungsi-fungsi klasik seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (POAC). Namun, ketika krisis terjadi, banyak sekolah mengalami kendala dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara konsisten karena keterbatasan sumber daya, waktu, serta kapasitas sumber daya manusia yang tersedia.

Sebagai contoh, pada masa pandemi COVID-19:

1. Perencanaan strategis sering dilakukan tanpa dukungan data yang memadai karena perubahan situasi yang berlangsung dengan sangat cepat.
2. Pengorganisasian tugas dan peran menjadi kurang efektif akibat minimnya interaksi tatap muka serta transisi mendadak menuju sistem pembelajaran daring.
3. Pengawasan mutu pembelajaran menghadapi hambatan signifikan karena keterbatasan dalam melakukan pemantauan langsung terhadap kinerja guru maupun siswa.

Dalam konteks tersebut, pemimpin sekolah dituntut untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih adaptif, partisipatif, dan komunikatif, berbeda dengan model kepemimpinan hierarkis yang menitikberatkan pada kontrol top-down. Temuan ini menegaskan pentingnya kontekstualisasi teori manajemen pendidikan agar lebih sesuai dengan kondisi krisis, antara lain dengan menambahkan dimensi fleksibilitas organisasi, percepatan proses pengambilan keputusan, serta penguatan resiliensi kolektif di lingkungan sekolah.

3) Dinamika Kepemimpinan Sekolah di Tengah Krisis

Kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas manajemen sekolah ketika menghadapi situasi krisis. Sejumlah penelitian (Chatzipanagiotou, 2023) menunjukkan bahwa dalam kondisi krisis, peran pemimpin sekolah melampaui fungsi administratif semata; mereka juga bertindak sebagai agen perubahan, fasilitator kesejahteraan emosional, serta penjaga stabilitas organisasi.

Kepemimpinan yang efektif di masa krisis ditandai oleh beberapa kemampuan utama, antara lain:

1. Komunikasi krisis. Pemimpin sekolah harus mampu menyampaikan informasi secara jelas, transparan, dan empatik guna mengurangi ketidakpastian serta membangun kepercayaan di antara seluruh warga sekolah.
2. Adaptasi dan inovasi. Pemimpin diharapkan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran, mekanisme evaluasi, dan distribusi tugas sesuai dengan situasi darurat tanpa mengabaikan mutu pendidikan.
3. Kolaborasi dan kepemimpinan distribusi. Krisis menuntut partisipasi seluruh elemen sekolah; oleh karena itu, pemimpin perlu mendorong keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam proses pengambilan keputusan.
4. Kecerdasan emosional dan kepemimpinan spiritual. Pemimpin yang efektif mampu menggabungkan rasionalitas, empati, serta nilai-nilai moral untuk menjaga motivasi dan kesejahteraan psikologis komunitas sekolah.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang relevan dalam situasi krisis bukanlah yang bersifat otoriter atau birokratis, melainkan kepemimpinan yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi humanistik.

4) Implikasi terhadap Mutu Pendidikan

Krisis tidak hanya mengancam keberlangsungan proses pendidikan, tetapi juga membuka ruang bagi redefinisi terhadap konsep mutu sekolah. Selama ini, mutu umumnya dipahami dalam kerangka pencapaian akademik, efisiensi manajerial, serta pemenuhan indikator administratif. Namun, dalam konteks krisis, makna mutu berkembang menjadi kemampuan sekolah untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan menunjukkan daya pulih (*resilience*) dalam menghadapi berbagai bentuk disrupsi.

Dengan demikian, mutu sekolah tidak lagi semata-mata diukur melalui hasil belajar peserta didik, melainkan juga melalui tingkat ketahanan sistem pendidikan dalam merespons dan beradaptasi terhadap situasi yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, integrasi aspek manajemen krisis ke dalam sistem penjaminan mutu internal menjadi sangat penting, seiring dengan penguatan budaya organisasi yang inovatif, reflektif, dan kolaboratif.

Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia—terutama dalam hal kompetensi manajemen krisis, penguasaan teknologi digital, serta kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif—merupakan faktor strategis dalam mewujudkan mutu sekolah yang berkelanjutan. Dengan demikian, krisis dapat berfungsi sebagai katalis yang mendorong transformasi mutu pendidikan, dari orientasi pada efisiensi administratif menuju pada penguatan ketahanan dan keberlanjutan sistem pendidikan.

5) Arah Pengembangan Teori dan Praktik Manajemen Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa teori manajemen pendidikan perlu mengalami rekonstruksi secara paradigmatis. Sebagian besar teori yang berkembang selama ini masih bersifat normatif dan linear, sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi faktor-faktor volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas yang menjadi karakteristik utama konteks global saat ini.

Pengembangan manajemen pendidikan kontemporer menuntut integrasi yang erat dengan prinsip-prinsip manajemen krisis melalui model konseptual yang menekankan kemampuan adaptasi cepat, ketahanan organisasi, serta kapasitas pemulihan yang berkelanjutan. Sekolah dipandang sebagai sistem adaptif yang kompleks (*complex adaptive system*), yang harus memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons dinamika eksternal.

Dalam konteks ini, gaya kepemimpinan di era digital perlu bertransformasi dari model hierarkis menuju pola yang lebih kolaboratif dan berbasis teknologi, sekaligus memperkuat dimensi etika dan spiritualitas. Nilai-nilai moral dan empati menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial-emosional komunitas sekolah.

Dengan demikian, krisis tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman bagi keberlangsungan sistem pendidikan, tetapi juga sebagai momentum strategis untuk

melakukan reorientasi terhadap teori dan praktik manajemen pendidikan, menuju paradigma yang lebih adaptif, humanistik, dan berkelanjutan.

6) Ringkasan Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil analisis mengindikasikan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Kajian ulang terhadap asumsi klasik. Asumsi-asumsi tradisional dalam teori manajemen pendidikan perlu direvaluasi karena terbukti tidak sepenuhnya relevan dalam menghadapi situasi krisis yang kompleks dan dinamis.
2. Perubahan dalam praktik manajemen. Implementasi manajemen di lapangan menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan konvensional menuju pola manajemen yang lebih adaptif, fleksibel, dan kolaboratif.
3. Peran strategis kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan terbukti menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan operasional sekolah dan menjaga mutu pendidikan selama masa krisis.
4. Redefinisi mutu pendidikan. Konsep mutu tidak lagi terbatas pada capaian akademik, melainkan mencakup kemampuan sistem sekolah untuk bertahan, beradaptasi, dan berinovasi dalam menghadapi perubahan.
5. Pembentukan paradigma baru. Diperlukan paradigma manajemen pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen krisis secara sistemik, guna mewujudkan sistem pendidikan yang tangguh, humanistik, dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis dalam dunia pendidikan tidak sekadar menjadi gangguan bersifat sementara, melainkan juga berfungsi sebagai momentum reflektif untuk menilai kembali ketahanan teori dan praktik manajemen pendidikan yang telah ada. Asumsi-asumsi klasik yang menitikberatkan pada stabilitas organisasi, kontrol hierarkis, serta kemampuan prediktif terbukti kurang memadai dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang ditandai oleh ketidakpastian dan perubahan cepat.

Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara teori manajemen pendidikan yang bersifat normatif dan kondisi empiris di lapangan yang menuntut

tingkat fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan sekolah berperan sentral sebagai penggerak perubahan sekaligus penjaga keberlanjutan sistem pendidikan. Gaya kepemimpinan yang kolaboratif, komunikatif, dan berlandaskan empati terbukti lebih efektif dalam menjaga stabilitas psikologis maupun operasional lembaga pendidikan selama masa krisis.

Krisis juga menuntut adanya redefinisi terhadap makna mutu pendidikan, yang tidak lagi terbatas pada pencapaian akademik atau efisiensi administratif, melainkan mencakup kemampuan institusi pendidikan untuk *bertahan (survive)*, beradaptasi (*adapt*), dan pulih (*recover*) dari berbagai bentuk disrupsi. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan ke depan perlu mencakup dimensi *resiliensi sistemik*, inovasi berkelanjutan, serta integrasi prinsip manajemen krisis ke dalam keseluruhan proses pendidikan.

Dari sisi teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya pembaruan paradigma manajemen pendidikan yang mengintegrasikan prinsip manajemen krisis, kepemimpinan adaptif, dan pendekatan humanistik. Sementara secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga pengembang kepemimpinan pendidikan merancang kebijakan serta program pelatihan yang mempersiapkan para pemimpin pendidikan untuk menghadapi situasi krisis secara strategis, tangguh, dan beretika.

Dengan demikian, krisis tidak semata-mata menjadi ancaman bagi keberlanjutan pendidikan, tetapi juga menjadi peluang untuk membangun sistem manajemen pendidikan yang lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan di masa depan.

Saran

a. Praktis

1. Penguatan sistem manajemen krisis di sekolah. Sekolah dan para pemimpinnya perlu mengembangkan *crisis management plan* yang komprehensif, mencakup prosedur operasional standar, pelatihan berkelanjutan, serta simulasi rutin untuk memastikan kesiapsiagaan seluruh warga sekolah dalam menghadapi situasi darurat.
2. Penerapan gaya kepemimpinan kolaboratif. Pemimpin sekolah disarankan untuk mengadopsi gaya kepemimpinan yang bersifat kolaboratif atau distribusional, yang mendorong keterlibatan aktif guru, tenaga kependidikan, dan komunitas sekolah dalam proses pengambilan keputusan serta penanganan krisis.
3. Integrasi indikator ketahanan dalam sistem mutu. Sistem penjaminan mutu sekolah perlu

memasukkan indikator *school resilience* dan kapasitas adaptasi sebagai bagian dari mekanisme evaluasi mutu, guna mengukur kemampuan lembaga dalam menghadapi dan pulih dari krisis.

4. Penguatan kebijakan dan dukungan sistemik. Kebijakan pendidikan di tingkat pusat maupun daerah harus mempertimbangkan aspek pendanaan, pelatihan sumber daya manusia, penguasaan teknologi, serta manajemen risiko secara terpadu untuk memperkuat kesiapan sekolah menghadapi berbagai bentuk krisis di masa mendatang.
- b. Teoritis
1. Rekonstruksi teori manajemen pendidikan. Diperlukan perluasan kerangka teoritis dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *manajemen krisis, adaptasi organisasi*, serta kepemimpinan dalam konteks dunia yang ditandai oleh *Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity (VUCA)*. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan teori manajemen pendidikan yang lebih responsif dan kontekstual terhadap dinamika global.
 2. Pengembangan model teoretis dan empiris lanjutan. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk merancang model manajemen pendidikan yang menjembatani antara kondisi normal dan kondisi krisis, dengan menguji penerapannya pada berbagai jenjang Pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi agar teori yang dihasilkan memiliki validitas lintas konteks.
 3. Kajian komparatif lintas negara dan konteks institusi. Studi perbandingan antarnegara dan antarjenis sekolah dalam menghadapi krisis penting dilakukan untuk memperkaya khazanah teori dan praktik manajemen pendidikan. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai strategi adaptasi dan ketahanan lembaga pendidikan di berbagai konteks sosial, budaya, dan kebijakan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N., & Lestari, R. (2024). Pemanfaatan media digital berbasis permainan untuk meningkatkan minat belajar sains dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Hidayat, A. (2021). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Hopkins, D. (2011). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lestari, S. (2023). Pengaruh media pembelajaran berbasis permainan terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 32–40.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nursanti, E., & Rahmawati, T. (2022). Penggunaan media Wordwall untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(3).
- Prasetyo, D. (2022). Pembelajaran IPAS berbasis inkuiri dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2).
- Pratama, A., & Sari, M. (2023). Penerapan media Wordwall pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 6(1).
- Prezky, M. (2019). *Digital Game-Based Learning: Practical Ideas for the Classroom*. New York: McGraw-Hill.
- Putri, D., & Ananda, R. (2024). Pemanfaatan media Wordwall sebagai inovasi pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 10(1).
- Putri, L., & Rahman, H. (2023). Penerapan media Wordwall untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Rahman, A. (2024). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1).
- Rahmawati, D. (2021). Penerapan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan minat belajar siswa SD pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Edukasi Dasar*, 5(2).
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, R., & Handayani, F. (2024). Efektivitas penggunaan Wordwall dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2).

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E. (2023). Konsep rantai makanan dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Sains dan Pembelajaran*, 9(1).
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wright, A. (2020). *Creating Word Walls for Interactive Learning*. New York: Pearson Education.